

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962, dengan berdirinya Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang ketika saat itu menayangkan secara langsung upacara peringatan Hari Ulang Tahun yang ke-17 saat kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1962, namun siaran ini hanyalah percobaan. Siaran resmi stasiun TV TVRI baru dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962 yang saat itu menyiarkan secara live upacara pembukaan sebuah acara bergengsi, Asian Games IV dari Stadion Utama Gelora Bung Karno. Meskipun hanya siaran televisi hitam putih, tapi siaran pertama televisi di Indonesia itu menjadi momentum yang sangat bersejarah. Tetapi semenjak pemerintah Indonesia membuka stasiun TV TVRI maka selama 27 tahun lamanya, pemirsa televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada sekitar tahun 1989, pemerintah memberikan surat izin beroperasi kepada beberapa kelompok usaha Bimantara untuk membuka sebuah stasiun televisi RCTI yang merupakan saluran televisi kedua di Indonesia, disusul dengan kemunculan stasiun TV SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI yang mengutamakan program berita. (Baksin, 2009:15, 27-28)

Gerakan reformasi tahun 1998 telah memicu sebuah perkembangan industri media massa di nusantara khususnya televisi. Namun, dari lima stasiun televisi swasta yang telah diberi ijin dan melakukan siaran sejak 1989, yaitu RCTI, SCTV, TPI, ANTV, dan Indosiar hanya tiga yang terpilih karena memiliki profil konteks sesuai harapan pemerintah. Dari segi kepemilikan, RCTI dimiliki oleh Peter Sondakh dan Bambang Trihatmodjo, putra Presiden Soeharto. Sebagian besar saham SCTV dimiliki oleh Soedwikatmono, sementara sisanya dimiliki oleh Henry Pribadi, Peter Gontha, Halimah Bambang Trihatmodjo, dan Aziz Mochtar dari kelompok usaha dan keluarga dekat Presiden Soeharto. Sementara itu, Indosiar dimiliki oleh Salim Group, pengusaha yang sangat dekat dengan Soeharto. Jangkauan penyiaran ketiganya

hingga 1998 sangat luas. Dari sisi jumlah khalayak yang dijangkau, ketiganya juga merupakan televisi yang penontonnya terbanyak. RCTI 35% dari audiens *share*, Indosiar 25%, dan SCTV 20% (AC Nielsen Media Scene 1998). Dari sisi rating, siaran berita ketiganya menduduki rating tertinggi. Pertimbangan lain untuk memilih RCTI, SCTV, dan Indosiar adalah karena *main news* ketiga stasiun tersebut, khususnya pada pukul 17.00 sampai 19.00 lebih menitikberatkan pada berita politik. (Ishadi, 2014:28)

Dunia pertelevisian Indonesia memiliki undang-undang sebagai pedoman dalam memproduksi berbagai program acara. Antara lain : berdasarkan substansi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, beberapa pasal mengharuskan pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan pemerintah, salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Televisi Republik Indonesia. Pada pasal 14 UU No. 32/2002, yang dimaksud dengan LPP adalah Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara, bersifat independent, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. (Baksin, 2009:1-27)

Perkembangan pertelevisian di Indonesia dapat dilihat dengan munculnya berbagai stasiun televisi baru, salah satunya adalah News and Entertainment Television, atau yang lebih dikenal dengan NET Pada tahun 2012, PT NET Mediatama Indonesia ingin membangun sebuah stasiun TV yang membawakan sebuah revolusi media yang maju dan lebih modern yang diprakasai oleh Wishnutama (mantan Direktur Utama Trans TV) dan Agus Lasmono (wakil Komisaris Utama SCTV serta Grup Indika). Pada pertengahan Maret 2013, PT NET Mediatama Indonesia mengakuisisi saham kepemilikan dari PT Televisi Anak Spacetoon (Spacetoon Indonesia) yang sebagian sahamnya dialih oleh Grup Indika sebesar 95% dari saham kepemilikan Spacetoon Indonesia. Setelah akuisisi saham kepemilikan Spacetoon Indonesia ke NET, akhirnya pada Sabtu, 18 Mei 2013, siaran Spacetoon di jaringan terrestrial digantikan oleh NET yang memulai siaran perdananya dengan

menggunakan frekuensi milik Spacetoon Indonesia. NET memulai masa siaran percobaan selama satu pekan yang terhitung sejak Sabtu, 18 Mei 2013 sampai menjelang program *Grand Launching Media Revolution* yang disiarkan secara live pada Minggu, 26 Mei 2013 pukul 19.00 WIB. di Jakarta Convention Center, Senayan, Jakarta Pusat. (www.netmedia.co.id/programme/net-news)

Meskipun NET adalah stasiun TV yang bersifat general (mencakup berita dan hiburan), tetapi porsi berita di NET lebih besar daripada hiburannya. NET memiliki pangsa pasar AB+, yaitu masyarakat yang berpendidikan S1 dan berpenghasilan 4,5 juta per bulan atau lebih. Oleh sebab itu, program-program yang disajikan NET, baik itu berita maupun hiburan lebih menarik dan mengedukasi. Program acara NET antara lain NET 5 (siaran nasional) / NET Jatim & NET Jabar (siaran lokal), NET 10, NET 12, NET 17, NET 24, *Entertainment News*, dan ESPN FC untuk program berita, Berpacu dalam Melodi, iClub 48, The Comment, ini Talkshow, Bukan Sekedar Wayang, Sarah Sechan, Weekend List, Tonight Show, Breakout dan Lintas Imaji untuk program *variety show*, serta 86, Indonesia Bagus dan Lentera Indonesia untuk program *reality show*. NET juga memiliki beberapa program hiburan untuk anak – anak berupa film kartun yang tayang setiap hari pukul 13.00 WIB yaitu Dragon Warrior dan Roary the Racing Car.

Hampir semua program acara NET terutama News dan *Variety Show* selalu melibatkan audience. Seperti NET 10, NET. 12, dan *Entertainment News* yang memiliki segmen NET CJ (*Citizen Journalist*). Dalam segmen ini, masyarakat dapat ikut berpartisipasi menjadi jurnalis televisi dengan hanya bermodal alat perekam video atau smartphone. Masyarakat hanya perlu merekam suatu peristiwa / fenomena yang memiliki *news value* dan kemudian mengupload rekaman tersebut beserta naskah berita di aplikasi NET CJ. Jika berita ditayangkan, *Citizen Journalist* akan mendapatkan *honorary* (uang honor). NET sebagai media multiplatform juga menggunakan berbagai media sosial untuk berinteraksi dengan *audience*, seperti twitter, instagram, dan Youtube. NET selalu mencari angle yang unik dalam pembuatan suatu program acara, sehingga tayangan NET selalu dapat menghibur

sekaligus mengedukasi *audiencenya*. hal inilah yang menjadi pertimbangan utama penulis memilih NET sebagai tempat untuk kerja praktek.

Untuk mengantisipasi perubahan era pertelevisian dari analog menuju digital, NET membuka biro di dua kota besar di Indonesia, yaitu Bandung (NET Jabar) dan Surabaya (NET Jatim). Tugas biro NET di kedua kota ini adalah memproduksi program berita yang akan ditayangkan secara lokal pada pukul 05.00 – 06.00 WIB dan mengirimkan berita-berita lokal ke NET pusat di Jakarta. Untuk daerah selain Jawa Barat dan Jawa Timur, NET akan menayangkan program NET 5 yang bersifat nasional. NET Jatim merupakan stasiun televisi yang menarik untuk dijadikan tempat kerja praktek karena merupakan wadah informasi yang dapat menyuplai berita di program-program berita NET sehari-hari, karena NET Jatim selalu mencari berita-berita unik dan inspiratif di Jawa Timur agar dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia. Berita-berita NET Jatim lebih fokus pada peristiwa-peristiwa sosial, politik, serta budaya-budaya lokal yang belum diketahui oleh masyarakat Indonesia. Proses produksi program berita NET Jatim menjadi sorotan utama penulis saat melakukan kerja praktek, karena sistem kerja NET Jatim lebih sederhana dibandingkan NET pusat, serta penggunaan peralatan dan SDM yang jauh lebih sedikit namun tetap mampu menghasilkan berita-berita serta tayangan yang berkualitas. Penulis memfokuskan kerja praktek pada proses produksi program berita NET Jatim, mulai dari praproduksi sampai dengan posproduksi karena penulis ingin memahami bagaimana proses produksi program berita di NET biro Jawa Timur.

I.2 Bidang Kerja Praktek

Bidang kerja praktek penulis didasarkan pada konsentrasi kuliah yang dipilih, yaitu media. Sesuai dengan konsentrasi yang dipilih, dalam kerja praktek ini penulis berperan sebagai asisten produksi program berita NET Jatim.

I.3 Tujuan Kerja Praktek

Tujuan kerja praktek ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana proses produksi program berita NET Jatim
2. Mengetahui perbedaan antara proses produksi program berita di NET biro Jawa Timur dengan kantor pusat NET di Jakarta
3. Memenuhi persyaratan kurikulum mata kuliah konsentrasi media fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

I.4 Manfaat Kerja Praktek

1. Manfaat Akademis

Penulis mengetahui bagaimana proses produksi program berita NET Jatim mulai dari pre produksi sampai post produksi. Selain itu, penulis sebagai mahasiswa juga mendapatkan pengalaman bekerja di industri media televisi yang merupakan modal utama untuk bekerja di industri media.

2. Manfaat Praktis

Memberikan saran dan kritik pada NET. mengenai kerja asisten produksi.

I.5 Ruang Lingkup

Dalam kerja praktek ini penulis ingin meneliti bagaimana proses produksi program berita NET Jatim.